

PEMETAAN NASKAH-NASKAH SULUK LUWANG DI YOGYAKARTA

Venny Indria Ekowati
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This research study aims to make a map of the family of *Suluk Luwang* manuscripts available in Yogyakarta.

The study employed the descriptive method and the philological approach. The research data comprised the description of the manuscripts, the number of *guru wilangan*, the content of the stanzas, and the essence of the stories. The sources of the research data were *Suluk Luwang* manuscripts and texts with the codes of SK (114, 144, 97), PB A(15, 68, 106), PB C.53 kept in Sanabudaya Yogyakarta, and *Suluk Luwang* manuscripts and texts with the codes of 0184/PP/73, 0168/PP/73 and a transliteration text with the code of 2648/PP/73 kept in Pura Pakualaman Yogyakarta. The data were collected by describing the manuscripts, reading and transliterating them, and recording the data in tables or data sheets. The data were analyzed by means of the descriptive technique in accordance with theories of philology. Steps in making the map included the description of the manuscripts, the comparison of the number of *pada*, *pupuh*, *guru lagu*, and *guru wilangan*, the comparison of the content of the stanzas, and the comparison of the essence of the stories.

The research findings on the description of the manuscripts show that the physical condition of the *Suluk Luwang* texts is still good and they are still readable. The transliteration of the *Suluk Luwang* texts was done during the period of 1818 - 1025 AD. The mapping shows that the *Suluk Luwang* texts have two versions. The first one is the text containing the teaching of Islamic faith and laws. The second one does not contain Islamic teachings. The former can be found in ten texts, while the latter is in one text.

Key word : Suluk Luwang, texts, manuscript

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Suluk merupakan salah satu karya sastra yang sangat populer di jamannya. Poerbatjaraka (1957: 94-95), menyatakan bahwa karya sastra *Suluk* sudah mulai dikenal pada abad XVII. Kepopuleran *suluk* terbukti dari jumlah naskahnya yang relatif cukup besar, jika dibandingkan dengan naskah lain yang sejenis. Sejumlah besar teks-teks *suluk* ini, hingga kini masih tersimpan di perpustakaan-perpustakaan dan museum-museum baik milik negara maupun yayasan swasta. Tersimpan pula dalam koleksi pribadi baik di

Indonesia maupun di luar negeri (Darusuprta, 1991:2).

Sejumlah kajian dan penelitian memang sudah dilakukan terhadap kesusastraan Jawa yang bernafaskan Islam ini, namun jumlah kajian dan penelitian tersebut belum seimbang dan sebanding dengan jumlah teks *Suluk* yang ada (Darusuprta, 1991: 5). Surono (1983: 3), juga menyatakan bahwa penggarapan manuskrip termasuk jenis *suluk*, dinilai sangat minim. Bahkan beberapa karya sastra *suluk* yang termuat dalam manuskrip-manuskrip kuno, sudah rusak dan lapuk sebelum diteliti lebih lanjut.

Untuk melakukan penelitian filologi terhadap suatu naskah, diperlukan pengelompokan-pengelompokan untuk memudahkan mengadakan perbandingan teks. Pengelompokan ini disebut pemetaan naskah. Pemetaan merupakan langkah awal yang penting dalam penelitian filologi, karena mampu memberi arah penelitian lanjutan. Dengan pemetaan juga dapat diketahui naskah-naskah yang tergabung dalam satu versi maupun varian. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan pemetaan keluarga naskah-naskah *Suluk Luwang* di Yogyakarta.

2. Tujuan Penelitian

Pemetaan naskah *Suluk Luwang* dilakukan dengan tujuan agar hasil pemetaan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti untuk memilih teks *Suluk Luwang* yang akan dijadikan bahan penelitian lanjutan. Hasil pemetaan teks *Suluk Luwang* juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman pembaca mengenai kedudukan antarteks *Suluk Luwang*.

3. Landasan Teori

Salah satu periode kesastraan Jawa adalah periode zaman Islam. Periode ini merupakan masa kebesaran kerajaan-kerajaan Islam di tanah Jawa. Sejak Demak Bintara, Jipang, Pajang, Mataram Islam dan Kasunanan Surakarta serta Kasultanan Yogyakarta. Karya sastra banyak dihasilkan pada masa ini, terutama karya sastra yang ditulis dengan huruf Jawa dan Pegon (Jumanto, 1999: 57). Hasil-hasil karya tersebut adalah *suluk*, *wirid*, dan *primbon*. *Suluk* dan *wirid* berkaitan isinya dengan tasawuf dan mistik Islam, *primbon* berisi rangkaian ajaran

yang berkembang dalam tradisi Jawa seperti *ngelmu petung*, ramalan hari-hari baik, rajah, ilmu guna-guna, *neptu*, *katurangganing wanita*, perhitungan mendirikan rumah, dan lain-lain (Jumanto, 1999: 4).

Suluk, secara etimologis diambil dari bahasa Arab *sulukun*, bentuk jamak dari kata *silkun* yang artinya (1) perjalanan mengembara atau kehidupan pertapa; (2) tali atau benang pengikat permata; (3) berasal dari kata bentuk masdar *sulukun* yang artinya 'perjalanan atau menempuh jalan'. Semua arti di atas berasal dari kata kerja bentuk mujarad *salaka* yang berarti 'menempuh, melewati, atau menggandeng' (Hava dalam Purnomo 1984: 49-50).

Suluk mistik Jawa biasanya berbentuk tembang *Macapat* yang tidak terlalu panjang, berisi penjelasan mengenai konsep-konsep mistik, atau seringkali mengenai aturan-aturan mistik yang tersamar. Seringkali *suluk* disajikan dalam bentuk tanya jawab murid dan guru, anak atau cucu laki-laki kepada ayah atau kakeknya, istri kepada suami, dan lain-lain' (Pigeaud, 1968: 84). *Suluk Luwang* sendiri merupakan tembang *Macapat Asmaradana* yang berjumlah satu *pupuh*, dengan jumlah pada 'bait' yang cenderung berbeda dalam setiap varian naskahnya. Tembang *Macapat Asmarada* menurut Pigeaud (1968: 83), mempunyai pola: 8i, 8a, 8e(o), 8a, 7a, 8u, 8a.

Pemetaan keluarga naskah *Suluk Luwang* adalah penempatan suatu naskah dalam suatu kelompok tertentu berdasarkan kriteria banyaknya persamaan dan perbedaan antara teks yang satu dengan teks yang lain. Semakin banyak persamaan yang terdapat dalam suatu teks tertentu,

maka semakin dekat pula hubungan kekeluargaannya. Pemetaan keluarga dilakukan pada naskah majemuk. Jumlah naskah sejenis yang cukup banyak ini, mengharuskan peneliti untuk melakukan pengelompokan-pengelompokan. Pengelompokan ini berupa pemetaan keluarga naskah dalam beberapa keluarga besar, baik dalam tataran versi maupun varian.

Kriteria pengelompokan mengacu pada perbandingan awal teks yang meliputi: asasi cerita, jumlah bait naskah, kandungan bait tiap naskah, gaya bahasa, aturan *tembang Macapat* (*guru lagu, guru gatra, dan guru wilangan*), kelengkapan teks, dan lain-lain. Pemetaan keluarga naskah juga mengacu pada persamaan dan perbedaan pada masing-masing naskah yang disusun berdasarkan hasil deskripsi.

Perbandingan awal ini akan membentuk suatu pemetaan keluarga naskah yang terdiri atas beberapa kelompok versi yang masing-masing mempunyai anggota keluarga yang sering disebut sebagai varian. Versi merupakan kelompok teks yang mempunyai perbedaan asasi cerita, sedangkan varian adalah teks-teks yang mempunyai kesamaan asasi cerita (Baried, 1994: 65). Masing-masing varian yang tergabung dalam suatu versi ini kemudian dibandingkan gaya bahasanya secara umum, untuk mengetahui tingkat pertalian antarteks varian, sehingga memperjelas kedudukan antarteks dan diketahui teks yang memiliki hubungan keluarga terdekat. Penentuan teks yang memiliki hubungan keluarga terdekat ini dimaksudkan sebagai dasar untuk menentukan naskah dan teks yang selanjutnya akan dapat dibandingkan secara lebih mendalam.

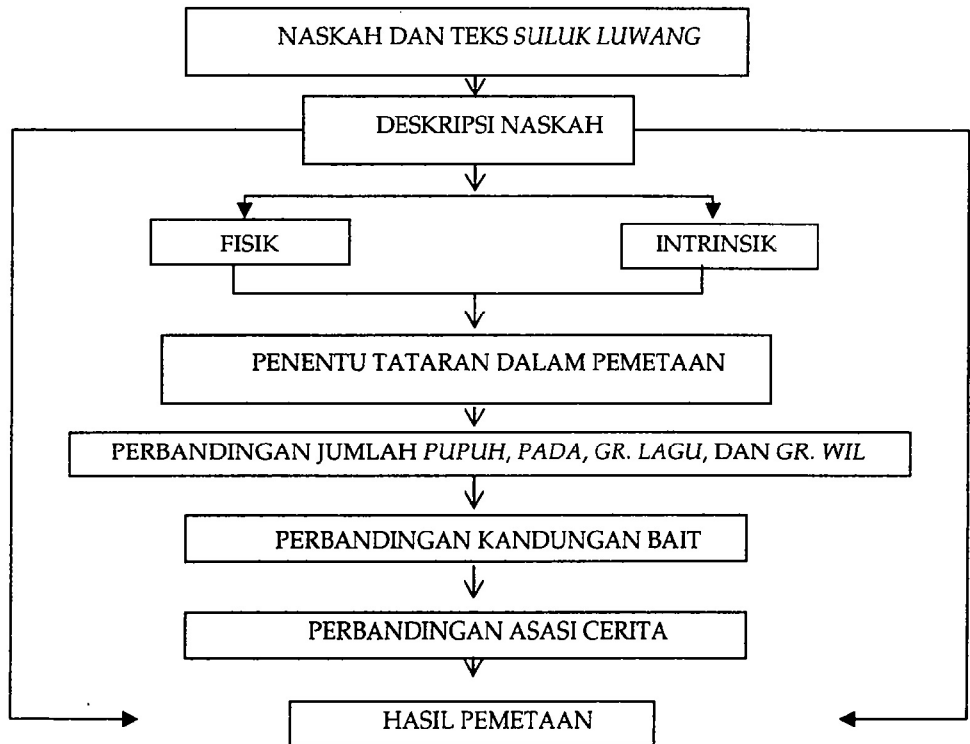
Kerangka kerja penelitian ini digambarkan dalam bentuk bagan 1 sebagai berikut:

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap subjek penelitian yang berupa manuskrip kuna pada suatu saat tertentu (Ndraha dalam Widodo dan Muchtar, 2000: 15). Secara garis besar, langkah-langkah metode deskriptif dalam penelitian ini meliputi deskripsi kondisi fisik dan unsur intrinsik naskah, transliterasi (diplomatis, orthografis terbatas), perbandingan *guru lagu, guru wilangan*, dan jumlah pupuh, serta perbandingan asasi cerita. Selanjutnya dibuat pemetaan keluarga naskah

Subjek penelitian ini terdiri dari tiga belas teks. Hasil studi awal menunjukkan adanya dua teks *Suluk Luwang* koleksi Museum Sanabudaya yang sudah rusak dan tidak terbaca. Oleh karena itu, selanjutnya hanya diambil sebelas teks sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian tersebut adalah naskah dan teks *Suluk Luwang* yang termuat dalam dalam *Sêrat Warni-warni* (SK 114) diberi kode B, *Suluk Éblis Suluk Luwang* (0168/ PP/ 73) diberi kode C, *Suluk Warni-warni* (SK 144) diberi kode D, *Kêmpalan Sêrat Warni-warni* (SK 97) kode E. *Suluk Luwang* dalam *Sêrat Suluk Warni-warni* (PB A.15) diberi kode F, *Sêrat Piwulang Warni-warni* (PB A.106) diberi kode G, *Suluk Luwang* dan *Pêpali Ki Ageng Sela* (0184/PP/ 73) kode H. Dua teks *Suluk Luwang* dalam *Sêrat Suluk Warni-warni* (PB C.53) kode I¹ dan I². *Suluk Luwang* dalam *Sêrat Piwulang Warni-warni* (PB A.68) kode J. Selain itu juga

Bagan 1. Kerangka Kerja Penelitian Pemetaan Keluarga Teks *Suluk Luwang*

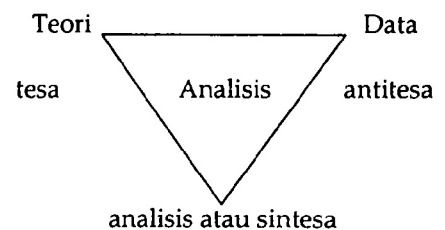


menggunakan hasil transliterasi teks *Suluk Luwang* yang terdapat dalam *Suluk Luwang Wulangipun Jêng Sunan Giri* (2648/ PP/ 73) diberi kode A'. Tujuh naskah yang berkodeks awal PB dan SK merupakan naskah koleksi Museum Sanabudaya Yogyakarta, sedangkan sisanya merupakan koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta.

Data penelitian berupa deskripsi naskah, jumlah *guru wilangan*, kandungan bait, dan asasi cerita. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan deskripsi naskah dan transliterasi diplomatik. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif yang berlaku dalam penelitian kepustakaan, berdasarkan teori-teori

filologi. Rangkaian analisis data ini dibangun dalam tiga ranah, yaitu *tesa*, *antitesa*, dan *sintesa*. Widodo dan Muchtar (2000: 124), menyatakan bahwa langkah analisis data deskriptif dibangun seperti bangunan piramida terbalik seperti terlihat dalam gambar berikut:

Bagan 2. Alur Analisis Deskriptif



C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perbandingan Deskripsi Naskah

Karena keterbatasan tempat, hasil perbandingan naskah tidak dapat disajikan secara utuh. Pada dasarnya, deskripsi bertujuan untuk pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci keadaan naskah. Keadaan naskah ini dapat digunakan dalam pemetaan naskah sebagai penentu tataran naskah. Gambaran hierarkis tataran naskah dapat ditentukan melalui deskripsi naskah, karena dalam deskripsi dapat terungkap usia naskah. Naskah yang tertua usianya dapat ditempatkan pada tataran teratas dalam pemetaan.

Hasil peruntukan usia naskah adalah sebagai berikut. Tarikh penyalinan pada naskah A' dan H tidak tercantum dalam teks. Tarikh penyalinan naskah B, C, D, E, F, G, I, dan J tercantum dalam naskah. Penyalinan naskah B diperkirakan pada akhir abad ke-19 Masehi. perkiraan ini didasarkan pada jenis kertas dan corak tulisan yang digunakan di dalam teks (Behrend, 1990: 522).

Tarikh penyalinan naskah C diketahui dari teks yang berada di dalam hiasan gambar. Penyimpulan masa penyalinan dapat diketahui karena teks ini memuat seluk-beluk mengenai *serat*, di antaranya tarikh penyalinan naskah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa naskah C disalin pada tahun 1849 Masehi (Girardet, 1989: 765). Tarikh penyalinan naskah D diketahui dari *kolofon* 'mukadimah' naskah pada halaman vii yang berbunyi:

*Punika serat kala Ju[mungah Wa] ge,
angsalipun nganggit nanging
sanging kitab ageng-ageng punika.
Tiyang maos yen reget boten kening,
kening bendune Ngalah. Yen maos*

*mawi resesik oleh rahmate Ngalah.
Wulan Siyam, tanggal kaping lima,
punika ingkang nyerat Wiriyadikrama
ing Belukan, aka 179[?], taun Alip.
'Ini adalah surat saat Jumat Wage,
hasil karangan tetapi merupakan
saduran dari kitab-kitab besar.
Orang yang kotor tidak diper-
bolehkan membaca, murka dari
Allah (Tuhan). Jika membaca
dengan menyucikan badan
(berwudhu) mendapat rahmat
Allah (Tuhan). Bulan Siyam,
tanggal kelima, ini ditulis oleh
Wiriyadikrama di Belukan, saka
179[?], tahun Alip. (Behrend, 1990:
516).*

Behrend (1990: 516) menyatakan bahwa *warsa* 'tahun' Alip pada tahun 1790-an hanya ada satu, yaitu 1795. Sehingga tanggal 5 Siyam tahun 1795 Saka bertepatan dengan 11 Januari 1867 Masehi. Kolofon (mukadimah) tidak terdapat pada naskah F. Tarikh penyalinan naskah ini diperkirakan dari beberapa *madyapada* pada halaman 98, 101, 104, dan 125. Pada halaman-halaman ini terdapat catatan dengan nama Wiradarsono, 1906 Masehi. Berdasarkan tulisan ini, dapat diperkirakan bahwa naskah disalin sekitar awal abad ke-20 Masehi. (Behrend, 1990: 459).

Tarikh penyalinan naskah G didasarkan pada penanggalan teks *Serat Sasanasunu* yang merupakan teks pertama dalam kodeks ini. Halaman 57 *rechto* pada *serat* ini menyebut angka tahun 1819 Masehi. Sedangkan pada naskah halaman iii terdapat semacam *pengetan* 'peringatan' seribu hari meninggalnya *Nyai Mas Sedhah Mirah* yang bertanggal 30 Oktober 1854 Masehi. Tanggal ini dipakai sebagai *terminus ante quem* 'penulisan akhir naskah'. Oleh karena itu dapat ditarik

kesimpulan bahwa naskah ini disalin antara tahun 1819 sampai dengan 1854 Masehi (Behrend, 1990: 510).

Tarikh penyalinan naskah I didasarkan pada catatan angka tahun yang terdapat pada beberapa teks. Catatan tersebut menyebutkan angka tahun 1908, 1909, dan 1921 Masehi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa naskah ini disalin pada sekitar awal abad ke- 20 Masehi. Sedangkan pada teks J, tarikh penyalinan didasarkan pada *kolofon* yang terdapat pada halaman 1. *Kolofon* tersebut memberikan keterangan bahwa naskah mulai disalin pada tanggal 6 Saban, Jimawal dengan sengkalalan *Pandhita Trus Sabdeng Nata* atau 1797 Saka. Tanggal ini bertepatan dengan 22 November 1868 Masehi.

Berdasarkan tarikh penyalinan naskah ini, dapat disimpulkan bahwa naskah tertua adalah naskah G, kemudian diikuti dengan naskah C, D, J, E, B, I dan J.

2. Perbandingan Jumlah Pupuh, Pada, Guru Lagu, dan Guru Wilangan Tembang Macapat

Keterangan pada tabel perbandingan jumlah *pupuh*, *pada*, *guru lagu* dan *guru wilangan tembang Macapat* dapat dijelaskan sebagai berikut:

Indikator kedekatan keluarga antara suatu teks dengan teks yang lain dapat dilihat berdasarkan persamaan jumlah *pupuh*, *pada*, *guru lagu* dan *guru wilangannya*. Teks *Suluk Luwang* pada naskah A', B, C, D, E, F, G, H, I¹, I², dan J mempunyai jumlah *pupuh* yang sama. Jumlah *pupuh* pada teks-teks ini hanya satu yaitu *pupuh Asmaradana*, sehingga aturan *guru lagu* dan *guru wilangan* pada teks-teks ini juga memiliki kesamaan.

Jumlah *pada* 'bait' pada masing-masing teks cukup bervariasi. Perbedaan jumlah bait ini menggambarkan adanya perkembangan teks *Suluk Luwang* pada masing-masing teks. Jumlah bait teks ini dapat digunakan sebagai salah satu indikator tingkat kedekatan teks. Jumlah bait yang sama biasanya merupakan gambaran awal mengenai kandungan teks yang sama pula pada naskah yang bersangkutan. Walaupun jumlah bait merupakan salah satu indikator mengenai kedekatan teks, namun belum tentu dapat

Tabel 1: Perbandingan Jumlah Pupuh, Pada, Guru Lagu dan Guru Wilangan Tembang Macapat dalam Teks Suluk Luwang

No.	Teks	Jumlah Pupuh	Jumlah Pada	Guru Lagu dan Guru Wilangan
1.	A' (2648/PP/73)	1	43	8i, 8a, 8e(o), 8a, 7a, 8u, 8a
2.	B (SK 114)	1	34	8i, 8a, 8e(o), 8a, 7a, 8u, 8a
3.	C (0168/PP/73)	1	25	8i, 8a, 8e(o), 8a, 7a, 8u, 8a
4.	D (SK 144)	1	22	8i, 8a, 8e(o), 8a, 7a, 8u, 8a
5.	E (SK 97)	1	31	8i, 8a, 8e(o), 8a, 7a, 8u, 8a
6.	F (PB A.15)	1	16	8i, 8a, 8e(o), 8a, 7a, 8u, 8a
7.	G (PB A.106)	1	26	8i, 8a, 8e(o), 8a, 7a, 8u, 8a
8.	H (0184/PP/73)	1	34	8i, 8a, 8e(o), 8a, 7a, 8u, 8a
9.	I ¹ (PB C.53)	1	43	8i, 8a, 8e(o), 8a, 7a, 8u, 8a
10.	I ² (PB C.53)	1	43	8i, 8a, 8e(o), 8a, 7a, 8u, 8a
11.	J (PB A.68)	1	38	8i, 8a, 8e(o), 8a, 7a, 8u, 8a

menentukan tingkat kedekatan teks secara tepat. Hal ini dikarenakan adanya penyalinan *tradisi terbuka* yang memungkinkan penyalin untuk melakukan pengubahan-pengubahan teks, yang dapat berupa penambahan, pengurangan, maupun perluasan kandungan isi teks. Hal inilah yang dapat mempengaruhi perubahan jumlah bait pada suatu teks tertentu.

Berdasarkan perbandingan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks A', I¹, dan I² dimungkinkan merupakan keluarga dekat. Demikian juga dengan teks B dan E. Kesimpulan ini diambil berdasarkan adanya kedekatan maupun kesamaan jumlah bait teks. Tingkat kedekatan teks-teks yang lain, pada tataran perbandingan awal ini belum dapat ditentukan secara pasti.

3. Perbandingan Kandungan Bait

Hasil perbandingan kandungan bait disajikan dalam bentuk tabel. Angka Arab pada kolom pertama menunjukkan nomor urut. Angka Arab pada kolom 2-12 menunjukkan urutan pada 'bait' *tembang*. Tanda strip menunjukkan tidak adanya kandungan bait yang sama dalam suatu teks tertentu.

Perbandingan kandungan bait teks merupakan salah satu cara dalam penentuan hubungan kedekatan suatu teks dengan teks yang lain. Perbandingan ini merupakan indikator terhandal untuk mengetahui hubungan

kekerabatan antarteks, karena dengan perbandingan ini dapat diketahui persamaan dan perbedaan yang terdapat pada masing-masing naskah yang dapat diamati pada setiap baitnya.

Berdasarkan keterangan tabel dua di atas, dapat disimpulkan mengenai tingkat kedekatan teks berdasarkan kandungan baitnya. Misalnya mengenai kedekatan teks I¹ dan I². Kedua teks ini memiliki hubungan kekeluargaan yang sangat erat, mengingat kandungan bait teksnya selalu sama dan paralel. Teks A', juga dekat dengan teks I¹ dan I². Hal ini dapat dilihat dari kandungan teks per bait yang konsisten sampai dengan bait-bait terakhir. Kedekatan teks A' dan D juga dapat dilihat dari perbandingan kandungan bait teks ini. Teks A' dan D mempunyai teks yang paralel. Hanya ada satu kandungan bait teks A' yang tidak sama dengan D, yaitu pada nomor 16.

Kedekatan teks juga terlihat antara teks G dan J. Kedua teks ini memiliki kandungan teks per bait yang sama dan paralel dari nomor 1-42. Kandungan bait kedua teks yang tidak paralel hanya terdapat pada nomor 43-45. Hal ini tidak mempengaruhi tingkat kedekatan pada kedua teks, karena kandungan teks J pada nomor ini hanya merupakan tambahan dan perluasan kandungan bait saja, tidak menambah esensi cerita.

Tabel 2: Perbandingan Kandungan Bait dlm Teks *Suluk Luwang*

No.	A'	B	C	D	E	F	G	H	I ¹	I ²	J
1.	1	1	1	-	-	-	-	-	1	1	-
2.	-	-	-	-	-	-	-	1-2	-	-	-
3.	2	2	2	1	-	-	-	-	2	2	-
4.	3	3	3	2	1	1	1	3	3	3	1
5.	4	-	4	3	-	2	2	4	4	4	2
6.	5-6	4-5	5-6	4-5	-	3-4	3-4	5-6	5-6	5-6	3-4
7.	7	11	7	6	6	5	5	7	7	7	5
8.	8	8	8	7	-	6	6	8	8	8	6
9.	-	14	-	-	8	-	-	-	-	-	-
10.	9	12	9	8	-	7	7	9	9	9	7
11.	10	18	10	9	12	8	8	10	10	10	8
12.	11	-	11	10	-	9	9	11	11	11	9
13.	-	17	-	-	11	-	-	-	-	-	-
14.	12	10	12	11	5	10	10	12	12	12	10
15.	13	-	14	13	-	12	11	14	14	14	11
16.	-	-	13	12	-	11	-	13	13	13	-
17.	-	19-33	-	-	13-27	-	-	-	-	-	-
18.	14	7	15	14	3	13	12	18	15	15	12
19.	15	-	16	15	-	14	13	16	16	16	13
20.	16	-	17	16	-	-	14	-	17	17	14
21.	-	-	-	-	-	15-16	-	-	-	-	-
22.	17	6	18	17	2	-	15	17	18	18	15
23.	18	-	19	18	-	-	16	15	19	19	16
24.	19	-	20	19	-	-	17	-	20	20	17
25.	-	-	-	-	-	-	-	19-24	-	-	-
26.	20	13	21	20	7	-	18	25	21	21	18
27.	21	15	22	21	9	-	19	26	22	22	19
28.	22	-	23	22	-	-	20	28	23	23	20
29.	-	-	-	-	-	-	-	27	-	-	-
30.	23	16	24	-	10	-	-	29	-	-	-
31.	24	-	25	-	-	-	-	-	-	-	-
32.	25	-	-	-	-	-	21	30	24	24	21
33.	26	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
34.	27-28	-	-	-	-	-	-	-	25-26	25-26	-
35.	-	-	-	-	28	-	-	-	-	-	-
36.	29	9	-	-	4	-	22	31	27	27	22
37.	-	34	-	-	29	-	-	-	-	-	-
38.	30	-	-	-	-	-	23	32	28	28	23
39.	-	-	-	-	30-31	-	-	-	-	-	-
40.	31	-	-	-	-	-	24	-	29	29	24
41.	-	-	-	-	-	-	-	33-34	-	-	-
42.	32-33	-	-	-	-	-	25-26	-	30-31	30-31	25-26
43.	34	-	-	-	-	-	-	-	32	32	27
44.	35	-	-	-	-	-	-	-	33	33	-
45.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	28-38
46.	36-41	-	-	-	-	-	-	-	34-39	34-39	-
47.	42-43	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
48.	-	-	-	-	-	-	-	-	40-43	40-43	-

Keterangan pada tabel perbandingan kandungan bait teks dapat dilihat pada bagian ini:

- 1) ktb (kandungan teks bait) 1 A', B, C, I, P tidak terdapat pada teks D, F, G, H, dan J,
- 2) ktb. 1-2 H tidak terdapat pada teks A', B, C, D, E, F, G, I, P, dan J,
- 3) dan seterusnya

Kedekatan teks juga terlihat pada teks B dan E, kedua teks ini mempunyai kandungan teks khusus yang tidak dimiliki oleh teks-teks yang lain. Misalnya pada perbandingan kandungan bait teks nomor 9, 13, 17, dan 37. Pada kandungan teks nomor 17, kandungan teks khusus ini mencapai 15 bait, sedangkan pada kandungan teks nomor 9, 13, 37 hanya satu bait. Jumlah ini cukup besar, dan lebih dari setengah jumlah bait keseluruhan pada teks B dan E. Selain itu, terdapat pula kandungan bait yang hanya tidak dimiliki oleh teks B dan E, misalnya pada nomor 12, 23, dan 28. Kandungan bait teks B dan juga E cukup konsisten, walaupun terdapat perubahan susunan bait, sehingga membuat letak bait tidak paralel. Perubahan susunan bait ini tidak mempengaruhi tingkat kedekatan teks B dan E. Berdasarkan data mengenai kandungan teks bait di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua teks ini memiliki hubungan kekeluargaan yang sangat dekat.

Kandungan bait pada teks H menunjukkan bahwa teks ini tidak dekat dengan teks-teks yang lain. Teks H ini mempunyai kandungan teks khusus yang tidak dimiliki oleh teks-teks yang lain. Misalnya pada perbandingan kandungan teks nomor 2, 25, 29, 41. Teks khusus yang hanya dimiliki oleh teks H ini mencapai 11

bait. Teks F merupakan teks yang memiliki kandungan bait yang tidak lengkap. Teks ini hanya merupakan fragmen (potongan) dari teks *Suluk Luwang* secara keseluruhan. Walaupun kandungan bait teks ini paralel dengan teks yang lain, tetapi tidak memiliki kedekatan khusus dengan teks tertentu.

Teks C dikelompokkan sebagai teks tersendiri yang tidak memiliki kedekatan dengan teks-teks yang lain. Teks ini memiliki sumber yang sama dengan teks-teks yang lain, sehingga kandungan teksnya paralel dengan yang lain. Tetapi setelah dilakukan pengamatan awal pada bahasa yang digunakan pada teks ini, dapat diketahui bahwa teks C menggunakan pilihan kata khusus yang berbeda arti maupun bersinonim dengan kata-kata pada teks lain. Pilihan kata ini cenderung hanya digunakan pada teks C saja, sehingga dapat disimpulkan bahwa teks C ini merupakan hasil pengembangan dan variasi tersendiri dari seorang penyalin.

Berdasarkan tabel kandungan bait teks serta hasil pembahasannya, dapat disimpulkan bahwa teks I¹, I², D, dan A' mempunyai hubungan kekeluargaan yang sangat erat. Teks B mempunyai hubungan kedekatan dengan teks E. Teks G mempunyai hubungan kekeluargaan yang erat dengan teks J. Teks C, F, dan H tidak mempunyai hubungan kekeluargaan khusus dengan teks-teks yang lain.

4. Perbandingan Asasi Cerita

Hasil perbandingan asasi cerita teks *Suluk Luwang* disajikan dalam bentuk tabel. Angka Arab pada kolom pertama menunjukkan nomor urut. Angka Arab pada kolom 3-12 menunjukkan bait teks yang memuat asasi cerita seperti yang tersebut dalam

kolom kedua. Tanda check pada kolom 13 dan 14 menunjukkan asasi cerita tersebut merupakan asasi cerita utama atau tambahan.

mempunyai asasi cerita yang sama, digolongkan dalam satu versi. Perbandingan asasi cerita juga dapat digunakan untuk memeriksa tingkat

Tabel 4: Perbandingan Asasi Cerita teks *Suluk Luwang*

No.	Asasi Cerita (AC)	A'	B	C	D	E	F	G	H	I ¹ , I ²	J	Utama	Tambahan
1.	Ajaran untuk <i>cegah dhahar lan guling</i> 'mengurangi makan dan tidur': manfaat dan akibat jika tidak melakukan ajaran tersebut.	2-9, 12-14, 16-18, 26-28	2-8, 10-12, 20, 27-29	2-9, 12, 15, 17-19	1-8, 11-14, 16-18	1-3, 5-6, 14, 21-23	2-7, 10-13, 15-16	1-7, 10-12, 14-16	3-9, 12-15, 17-18	2-9, 12-15, 17-19, 25, 26	1-7, 10-12, 14-16	√	
2.	Ajaran untuk melakukan <i>laku prihatin (tapa)</i> 'hidup prihatin (bertapa), ajaran mengenai <i>ngelmu</i> 'ilmu, serta keseimbangannya dengan <i>laku</i> .	10-11, 15, 20-25, 41	13-19, 21-26, 25	10-11, 16, 21-25	9-10, 15, 20-22	7-13, 15-20	8-9, 14	8-9, 13, 18-21	1-2, 10-11, 16, 25-26, 28-30, 34	10-11, 16, 21-39	8-9, 13-18, 21	√	
3.	Ajaran untuk <i>nganomi sesapihan</i> 'mempercepat menyapih': waktu menyapih yang baik, manfaat, dan akibat jika tidak menjalankan ajaran tersebut.	29-43	9	-	-	4	-	22-26,	31-33	27-43	22-38	√	
4.	Ajaran untuk <i>asih sesama</i> 'mencintai sesama'	19	30-33	20	19	24-27	-	17	-	20	17		√
5.	Ajaran untuk tidak sombong, mudah tergoda, dan terlena dengan harta benda	-	34	-	-	28-31	-	-	-	-	-		√
6.	Ajaran mengenai keimanan dan sholat lima waktu sebagai <i>ratuning wayah</i> 'ratunya dunia', yang merupakan hal terpenting untuk dikerjakan di dunia ini.	-	-	-	-	-	-	-	19-24, 27	-	-		√

Pembahasan tabel perbandingan asasi cerita dapat dilihat pada keterangan-keterangan di bawah ini:

Asasi cerita merupakan indikator untuk menentukan tataran versi dan varian dalam suatu pemetaan keluarga naskah. Teks-teks yang

kedekatan hubungan kekeluargaan antarteks. Asasi cerita teks *Suluk Luwang* ini terdiri dari tiga asasi cerita utama dan tiga asasi cerita tambahan. Asasi cerita utama merupakan ide pokok atau inti dari alur cerita yang dibahas dalam sebagian besar bait. Asasi cerita tambahan merupakan ide

tambahan yang dibahas dalam sebagian kecil bait.

Asasi cerita utama teks *Suluk Luwang* adalah ajaran untuk *cêgah dhahar lan guling* 'mengurangi makan dan tidur', serta manfaat dan akibat jika tidak melakukan ajaran tersebut. Teks A' membahas asasi cerita ini dalam 17 bait, teks B dalam 14 bait, teks C dalam 15 bait. Teks D membahas asasi cerita ini dalam 15 bait, teks E membahas dalam 9 bait, dan teks F dalam 12 bait. Teks G membahas asasi cerita ini dalam 13 bait, teks H dalam 13 bait, teks I¹ dan I² dalam 17 bait. Teks J membahas dalam 13 bait.

Asasi cerita utama yang kedua adalah ajaran untuk melakukan *laku prihatin (tapa)* 'hidup prihatin (bertapa)'. Selain itu, juga berisi ajaran mengenai *ngêlmu* 'ilmu' serta keseimbangannya dengan *laku*. Teks A' membahas asasi cerita ini dalam 10 bait, teks B dalam 13 bait, teks C dalam 8 bait. Teks D membahas dalam 6 bait. Teks E membahas asasi cerita utama ini dalam 13 bait, teks F dalam 3 bait, teks G dalam 7 bait, dan teks H dalam 11 bait. Teks I¹ dan I² membahas dalam 8 bait, dan teks J dalam 8 bait.

Asasi cerita utama yang ketiga adalah ajaran untuk *nganomi sêsapihan* 'mempercepat menyapih', waktu menyapih yang baik, manfaat, dan akibat jika tidak menjalankan ajaran tersebut. Teks A' membahas asasi cerita ini dalam 15 bait, teks B dalam 1 bait. Asasi cerita ini tidak dibahas pada teks C, D, dan F. Hal ini dikarenakan teks C, D, maupun F merupakan fragmen (potongan), yang tidak menyajikan teks *Suluk Luwang* secara penuh. Teks E membahas asasi cerita ketiga ini dalam satu bait. Pada teks G dibahas dalam 5 bait. Teks H membahasnya

dalam 3 bait. Teks I¹ dan I² dalam 17 bait, dan teks J dalam 17 bait.

Asasi cerita tambahan pada teks *Suluk Luwang* ini antara lain adalah ajaran untuk *asih sêsami* 'mencintai sesama'. Ajaran ini, pada teks A', C, D, G, I¹, I², dan J hanya terdapat dalam satu bait. Sedangkan pada teks B dan E terdapat dalam empat bait. Pada teks F dan H tidak ada bait yang membahas asasi cerita ini. Asasi cerita tambahan lainnya adalah ajaran untuk tidak sombong, mudah tergoda, dan terlena dengan harta benda. Asasi cerita ini tidak ada dalam teks A', C, D, F, G, H, I¹, I² dan J. Teks B membahas asasi cerita ini dalam satu bait, dan pada teks E dibahas dalam empat bait.

Asasi cerita tambahan yang ketiga adalah ajaran mengenai keimanan dan sholat lima waktu sebagai *ratuning wayah* 'ratunya waktu', yang merupakan hal terpenting untuk dikerjakan di dunia ini. Hanya teks H saja yang memiliki asasi cerita tambahan yang ketiga, sedangkan teks A', B, C, D, E, F, G, I¹, I², maupun J tidak membahas asasi cerita ini. Asasi cerita ini dibahas dalam tujuh bait teks H. Keberadaan asasi cerita ini mengakibatkan teks H mempunyai versi yang berbeda dengan teks-teks lainnya.

Perbandingan mengenai asasi cerita di atas memberikan penguatan terhadap kesimpulan mengenai kedekatan hubungan kekeluargaan yang didasarkan pada perbandingan kandungan bait teks *Suluk Luwang*. Asasi cerita di atas juga memberikan kesimpulan mengenai kedekatan hubungan antara teks A', D, I¹, dan I². Hubungan antara teks A', dan teks I¹ dan I² memang lebih dekat dibandingkan dengan hubungannya dengan teks D. Teks A', I¹, dan I² ini

mempunyai asasi cerita yang sama, paralel, serta menggunakan alokasi bait yang hampir sebanding untuk setiap asasi ceritanya. Asasi cerita untuk teks D paralel dengan asasi cerita pada teks A', I¹, dan I² pada asasi cerita nomor 1 dan 2 saja. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan dalam jumlah bait teks D.

Hubungan kekerabatan teks G dan J tampak sangat jelas pada perbandingan asasi cerita ini. Kedua teks ini memiliki asasi cerita yang sama dan paralel. Perbedaannya, teks J lebih mengembangkan asasi cerita mengenai ajaran *nganomi sêsapihan* 'mempercepat menyapih', sehingga jumlah baitnya menjadi lebih banyak daripada teks G.

Kedekatan hubungan kekerabatan B dan E juga terlihat dalam perbandingan asasi cerita ini. Kedua teks ini pada dasarnya memiliki asasi cerita yang sama, tetapi asasi cerita tersebut diperluas dan dikembangkan sesuai dengan keinginan masing-masing penyalin. Misalnya teks B lebih memperluas mengenai ajaran *cêgah dhahar lan guling* 'mengurangi makan dan tidur', sehingga terdapat lima bait tambahan untuk membahas ajaran ini. Berbeda halnya dengan teks E yang lebih mengembangkan asasi cerita untuk tidak mudah sombong, tergoda, dan terlena dengan harta benda, sehingga terdapat tiga bait tambahan untuk memperluas ajaran ini.

Teks H mempunyai asasi cerita tambahan yang menjadikan teks ini mempunyai asasi cerita yang berbeda inti ajarannya dengan teks-teks yang lain. Inti ajaran dari teks-teks yang lain bahwa manusia dapat mencapai kesempurnaan hidup jika sudah mengurangi makan minum, bertapa, dan lain-lain. Pada teks H ini muncul ajaran yang dapat dikatakan sebagai

penegas atau pembaharu dalam inti ajaran teks-teks lain tersebut.

Bait 19-24 dan bait 27 teks H menyebutkan bahwa kesempurnaan hidup itu tidak akan dapat dicapai jika hanya dengan mengurangi makan minum, bertapa, dan lain-lain. Bahkan bertapa itu akan menjadi hal yang sia-sia jika tidak dilandasi dengan iman. Pada teks H ini juga ditegaskan bahwa satu-satunya jalan untuk mencapai kesempurnaan hidup adalah dengan iman, mengikuti jejak Rasul, dan menjalankan sholat (ibadah) sebagai hal yang utama dari segala tindakan di muka bumi ini. Ajaran tambahan pada teks H ini merupakan penegasan tambahan untuk memberikan ajaran mengenai keimanan, dan syariat dalam Islam.

Berdasarkan pembahasan hasil perbandingan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks *Suluk Luwang* pada naskah A', D, I¹, dan I² mempunyai hubungan kekerabatan yang dekat. Demikian juga dengan teks *Suluk Luwang* pada naskah G dan J, serta pada naskah B dan E. Teks *Suluk Luwang* pada naskah C dan F tidak memiliki tingkat kedekatan khusus dengan teks-teks yang lain. Naskah H sendiri merupakan naskah yang mempunyai versi tersendiri, karena adanya perbedaan asasi cerita yang signifikan jika dibandingkan dengan asasi cerita teks-teks yang lain. Teks-teks yang mempunyai tingkat kedekatan khusus ini akan dipilih sebagai bahan perbandingan lebih lanjut, mencakup perbandingan kata, *gatra*, bait, maupun *guru lagu* dan *wilangan tembang Macapat*.

5. Hasil Pemetaan Keluarga Naskah

Pemetaan keluarga naskah ini didasarkan pada perbandingan jumlah

pupuh, pada, guru lagu dan guru wilangan tembang Macapat. Kandungan bait teks dan asasi cerita dalam teks *Suluk Luwang* A', B, C, D, E, F, G, H, I¹, I², dan J juga merupakan indikator dalam pemetaan keluarga naskah. Selain itu, digunakan pula hasil deskripsi naskah untuk mengetahui usia penyalinan naskah. Usia penyalinan naskah ini berguna untuk menempatkan naskah dalam kedudukan dan tataran tertentu dalam suatu pemetaan. Gambar yang merupakan peta keluarga teks *Suluk Luwang* pada penelitian ini tidak menunjukkan keturunan teks dari teks aslinya, tetapi merupakan pengelompokan berdasarkan kedekatan hubungan yang merupakan simpulan dari hasil perbandingan yang telah dilakukan di atas.

Berikut keterangan gambar hasil pemetaan keluarga naskah. Garis lanjut dengan panah menunjukkan arah penyalinan teks, serta menunjukkan hubungan langsung antara teks yang menurunkan dan yang diturunkan. Arah penyalinan teks *Suluk Luwang* ini kemudian membentuk beberapa kelompok keluarga teks. Garis putus-putus dengan panah menunjukkan hubungan tidak langsung yang merupakan hasil penyalinan terbuka antara teks yang menurunkan dan yang diturunkan. Garis lanjut mendatar dua tingkat menunjukkan adanya kedekatan hubungan keluarga. Garis lanjut mendatar tiga tingkat menunjukkan adanya hubungan kekeluargaan yang sangat dekat, yaitu antara teks I¹ dan I². Huruf Yunani Ω (omega) menunjukkan tataran tertinggi dalam pemetaan keluarga naskah *Suluk Luwang*.

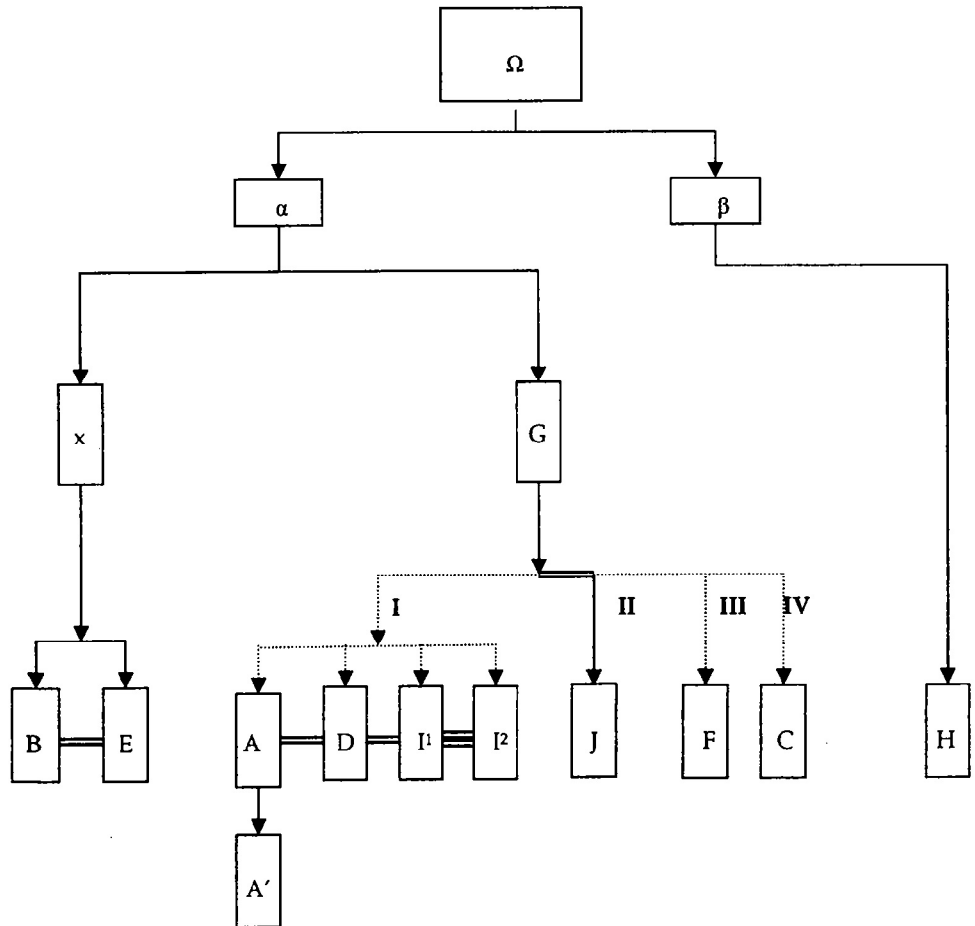
Huruf Yunani α (alfa) dan β (beta) menunjukkan tataran versi. Huruf Latin kecil (x) menunjukkan

tataran naskah tua yang diduga menurunkan teks *Suluk Luwang* pada naskah B dan E. Naskah tua yang disimbolkan dengan huruf "x", merupakan naskah yang tidak terjangkau dalam penelitian ini. Huruf kapital menunjukkan kode naskah dan teks *Suluk Luwang*. Huruf kapital yang ditambahkan dengan aksent (A') merupakan naskah hasil transliterasi teks A yang berada satu tingkat di atasnya. Angka Romawi menunjukkan pembagian keluarga teks *Suluk Luwang* yang diturunkan oleh teks *Suluk Luwang* pada naskah G. Hasil pemetaan keluarga naskah *Suluk Luwang* tersebut tampak pada gambar satu berikut ini:

Berdasarkan perbandingan-perbandingan yang telah dilakukan, dihasilkan pemetaan keluarga naskah. Tataran tertinggi pada pemetaan keluarga naskah *Suluk Luwang* dilambangkan dengan Ω (omega). Teks ini disebut sebagai *teks induk* yang diduga merupakan nenek moyang teks, dan dapat dipandang sebagai pembagi persekutuan terbesar dari teks-teks yang lain. Teks induk inilah yang menurunkan teks-teks lain yang ada pada tataran yang lebih rendah.

Teks induk ini kemudian menurunkan teks α (alfa) dan β (beta). Kedua huruf ini melambangkan tataran versi. Tataran ini menggambarkan bahwa teks induk atau Ω (omega) pada perkembangan selanjutnya mengalami penyalinan yang menghasilkan dua teks yang berbeda versi, yaitu teks α dan β . Teks α dan β dapat disebut sebagai kepala keluarga teks yang membawahi teks-teks lain yang seversi.

Perbedaan versi ini mempunyai makna bahwa teks induk tersebut berkembang menjadi dua buah teks yang mempunyai perbedaan asasi cerita. Teks dengan versi β kemudian

Bagan 3. Hasil Pemetaan Naskah-Naskah *Suluk Luwang*

menurunkan teks H, sedangkan teks dengan versi α kemudian menurunkan teks "x" dan teks G. Teks "x" dan G ini merupakan varian. Teks yang dilambangkan dengan "x" merupakan teks yang tidak terjangkau dalam penelitian ini. Teks "x" ini memiliki tataran yang sejajar dengan teks G. Pemetaan keluarga naskah ini menempatkan teks G pada tataran yang lebih tinggi dari teks-teks yang lain. Hal ini didasarkan pada hasil perbandingan deskripsi naskah yang menunjukkan

bahwa naskah G merupakan naskah yang tertua dari naskah-naskah yang lain. Karena ketuannya tersebut, maka teks yang berada dalam naskah G dapat dianggap sebagai teks yang nantinya akan menurunkan teks-teks yang lain.

Teks "x" ini kemudian disalin dalam dua teks, yaitu teks B dan E. Teks B dan E diperkirakan tidak diturunkan dari teks G, karena berdasarkan perbandingan awal yang telah dilakukan. kedua teks ini memiliki kandungan bait dan asasi

cerita tambahan yang khusus, dan tidak dimiliki oleh teks-teks yang diturunkan oleh teks G. Namun teks B dan E ini masih satu versi dengan teks-teks lain yang diturunkan oleh teks G, karena mempunyai asasi cerita yang sama.

Teks G merupakan naskah yang tertua di antara teks-teks yang lain. Teks ini kemudian disalin dalam tujuh teks. Berdasarkan perbandingan awal yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teks-teks yang diturunkan dari teks G ini dapat dikelompokkan menjadi empat keluarga besar. Adapun anggota empat keluarga besar ini antara lain:

- a. Keluarga I yang beranggotakan teks *Suluk Luwang* yang berasal dari naskah A (A'), D, I', dan I". Naskah A merupakan naskah yang tidak terjangkau keberadaannya, dan yang ditemukan hanya merupakan hasil transliterasinya. Hasil transliterasi ini tidak menyebutkan sumber naskah yang ditransliterasi. Setelah dikonsultasikan dengan pengurus perpustakaan tempat tersimpannya hasil transliterasi ini, belum dapat dinyatakan dan ditelusuri keberadaan naskah yang menjadi sumber hasil transliterasi tersebut
- b. Keluarga II beranggotakan teks *Suluk Luwang* yang berasal dari naskah J,
- c. Keluarga III beranggotakan teks *Suluk Luwang* yang berasal dari naskah F,
- d. Keluarga IV beranggotakan teks *Suluk Luwang* yang berasal dari naskah C.

Penelitian ini hanya dapat merjangkau satu teks yang diturunkan dari teks β yaitu teks H, yang ditempatkan sejajar dengan teks-teks yang lain dari versi α . Teks H ini berbeda versi dengan teks-teks yang

merupakan hasil salinan dari teks G karena mempunyai asasi cerita yang berbeda. Perbedaan ini sudah diterangkan dalam pembahasan perbandingan asasi cerita di atas.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Melalui penelitian ini dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa teks *Suluk Luwang* telah mengalami tradisi penyalinan yang sangat terbuka dan turun-temurun. Pemetaan keluarga naskah *Suluk Luwang* menunjukkan bahwa teks *Suluk Luwang* terbagi dalam dua versi, yaitu versi yang berisi ajaran mengenai keimanan dan syariat Islam. Versi ini hanya ditemukan dalam naskah *Suluk Luwang* dan *Pepali Ki Ageng Sela* dari skriptoria Pakualaman.

Versi yang tidak menyebut mengenai ajaran Islam ditemukan dalam sepuluh naskah dari skriptoria *Pesisiran*, *Kraton Yogyakarta*, dan *Pakualaman*. Berdasarkan pemetaan disimpulkan adanya empat teks yang mempunyai hubungan kekeluargaan yang terdekat, yaitu teks dalam naskah hasil transliterasi *Suluk Luwang Wulangipun Jeng Sunan Giri*, naskah *Suluk Warni-warni*, dan dua teks dari naskah *Serat Suluk Warni-Warni*.

2. Saran

Penelitian ini hanya menggunakan sumber penelitian dari naskah dan teks *Suluk Luwang* yang ada di Yogyakarta. Oleh karena itu, diharapkan ada penelitian lain dalam lingkup yang lebih luas, misalnya menggunakan sumber data yang berupa naskah dan teks *Suluk Luwang* yang berada di Surakarta maupun Jakarta.

Daftar Pustaka

- Baried, Siti Baroroh. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Behrend, T. E. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I*. Jakarta: Djambatan.
- Darusuprpta. 1991. *Dunia Naskah Jawa*. Makalah Seminar. Yogyakarta: Museum Negeri Sanabudaya Yogyakarta.
- Girardet dan Soetanto. 1983. *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wisbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.
- Jumanto, Hari. 1999. *Ajaran Salat dalam Sastra Suluk Jawa: Sebuah Tinjauan Pragmatik*. Skripsi S1. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Pigeaud, Th. 1968. *Literature of Java Vol I*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poerbatjaraka. 1957. *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Djambatan.
- Surono. 1983. *Pelestarian Naskah Lama dan Penyebarannya: Catatan Ringkas tentang Transliterasi, Terjemahan, dan Saduran*. Makalah Seminar. Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Widodo, Erna dan Mukhtar. 2000. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz.